

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian adalah salah satu bagian dari kebudayaan yang dikagumi karena keunikan dan keindahannya. Kesenian merupakan hasil karya seni manusia yang mengungkapkan keindahan serta merupakan ekspresi jiwa dan budaya penciptanya. Kesenian merupakan bagian dari budaya dan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, keindahannya juga mempunyai fungsi lain.

Menurut D. Tresnawati dan T. S. Nugraha, “Pengembangan Aplikasi Pengenalan Kesenian Daerah Indonesia Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Android”. Kesenian merupakan aset yang penting bagi suatu bangsa, namun seiring berjalannya waktu tidak sedikit masyarakat yang lupa bahkan tidak mengetahui kesenian dan budaya dari bangsanya sendiri. Permasalahan ini disebabkan oleh banyaknya budaya asing yang masuk dan menggeser kesenian daerah yang ada di Indonesia, hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku masyarakat. Ragam kesenian yang ada tersebut diantaranya adalah seni musik, seni rupa, seni teater, seni sastra dan seni tari.

Perwujudan seni yang ada di masyarakat merupakan cerminan dari diri kepribadian hidup masyarakat. Kesenian selalu melekat pada kehidupan manusia, dimana ada manusia di dalamnya pasti ada kesenian. Dari pernyataan tersebut benar adanya jika memang kesenian itu ada sejak manusia muncul. Pada hakikatnya kesenian adalah buah budi manusia dalam menyatakan nilai-

nilai keindahan dan keluhuran lewat berbagai media cabang seni. Jawa Barat merupakan suatu daerah yang kaya akan seni dan budaya. Hal itu terlihat dari banyaknya jenis kesenian tradisional yang muncul dan berkembang di masyarakat salah satunya yakni kesenian tradisional karawitan sunda.

Karawitan Sunda merupakan istilah untuk seni musik yang lahir dan berkembang di tatar Sunda. Dilihat dari bentuk pertunjukannya, karawitan Sunda dapat dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu karawitan sekar, karawitan gending, dan karawitan sekar gending. Ketiga bentuk tersebut dikelompokkan berdasarkan alat musik atau waditra yang digunakan dalam karawitan Sunda. Dari berbagai waditra yang terdapat dalam karawitan Sunda, terdapat beberapa alat yang bisa digunakan lebih dari satu bentuk pertunjukan, salah satunya yaitu kacapi. Kacapi merupakan salah satu waditra yang dapat digunakan dalam dua bentuk pertunjukan, yakni karawitan gending dan karawitan sekar gending.

Menurut Rian Permana "Fungsi Rebab Dalam Penyajian Karawitan Sunda". Dalam sajian karawitan Sunda ada banyak hal yang harus dipahami oleh para wiyaga terlebih oleh seorang juru rebab. Kedudukan rebab mempunyai peran penting sebagai pembawa melodi yang berkaitan dengan fungsi dan kedudukan rebab dalam mengiringi sajian karawitan Sunda, baik secara konsep Sekar, Gending, maupun Sekar Gending. Maka fungsi dan kedudukan rebab pada karawitan Sunda diantaranya dapat dilihat dari kesenian wayang golek, kiliningan, ketuk tilu, dan tembang sunda cianjuran. Peranan penting rebab tersebut dapat dirasakan ketika bergabung dengan seperangkat

waditra pengiringnya atau pada saat pertunjukan berlangsung dengan interaksi sekar gending.

Dalam karawitan Sunda terdapat beberapa jenis kacapi yang digunakan para praktisi seni, antara lain kacapi tembang atau indung, kacapi rincik, kacapi tarawangsa atau jentreng, dan kacapi kawih. Kacapi tersebut dapat digunakan dalam berbagai pertunjukan kesenian, diantaranya tembang Sunda Cianjuran, celempungan, tarawangsa, pantun, kacapi jenaka, degung kawih dan lain-lain.

Berdasarkan jenisnya, ragam kesenian di Jawa Barat yang mempergunakan media suara manusia (vocal) terbilang cukup banyak, begitu pula dengan fungsi dan karakteristiknya, masing-masing memiliki peran penting.

Kesenian-kesenian yang mempergunakan media suara manusia dalam karawitan disebut karawitan sekar. Berdasarkan jenisnya, karawitan sekar terbagi ke dalam beberapa jenis, yakni Sekar Kawih, Sekar Tembang, dan Sekar Kepesindenan. Dari beberapa jenis sekar tersebut, masing-masing mempunyai ciri khas dalam bentuk penyajian maupun pembawaannya. Adapun istilah untuk orang yang membawakannya seperti Juru Kawih adalah sebutan untuk orang yang membawakan lagu-lagu kawih, juru mamaos atau juru tembang sebutan untuk orang yang membawakan lagu-lagu tembang, dan sebutan untuk orang yang membawakan lagu-lagu kepesindenan disebut sinden atau pesinden. Salah satu contoh dari ketiga jenis sekar tersebut diantaranya adalah sekar kepesindenan.

Sekar Kepesindenan adalah gaya penyajian vocal tradisi Sunda yang memiliki kebebasan dalam penggunaan senggol dan rumpaka (syair) namun tidak mengesampingkan nilai-nilai estetikanya. Nilai-nilai estetik yang dimiliki seorang sinden yaitu berupa irama, laras yang diinginkan oleh penyajinya atau sindennya. Laras maupun irama yang dimaksud adalah teknik vokal, bentuk lagu dan rumpaka (lirik/ teks lagu). Ketiga aspek inilah yang menjadikan ciri-ciri dalam Sekar Kepesindenan.

Menurut Ki Mujoko Raharjo Sinden berasal dari kata “pasindhian” yang berarti yang kaya akan lagu atau yang melagukan (melantunkan lagu). Sinden juga disebut waranggana "wara" berarti seseorang berjenis kelamin wanita, dan "anggana" berarti sendiri. Pada zaman dahulu waranggana adalah satu-satunya wanita dalam panggung pertunjukan wayang ataupun pentas klenengan. Sinden memang seorang wanita yang menyanyi sesuai dengan gendhing yang disajikan baik dalam klenengan maupun pertunjukan wayang. Istilah Sinden juga digunakan untuk menyebut hal yang sama di beberapa daerah seperti Banyumas, Yogyakarta, Sunda, Jawa Timur dan daerah lainnya, yang berhubungan dengan pertunjukan wayang maupun klenengan. Sinden tidak hanya tampil solo (satu orang) dalam pertunjukan saat ini pada pertunjukan wayang bisa mencapai delapan hingga sepuluh orang bahkan lebih untuk pertunjukan yang sifatnya spektakuler.

Penyajian sekar kepesindenan memiliki patokan atau acuan yang baku sebagai patokan dasar oleh para pesinden. Disamping itu, penyajian sekar pesinden memiliki kebebasan dalam berimprovisasi dengan tidak

menghilangkan patokan dasarnya yaitu kenongan dan goongan pada di setiap lagu yang di bawakannya, dan itu menjadi tuntutan dari kualitas penyajian dari seorang pesinden. Tuntutan kualitas yang mesti di punyai oleh seorang pesinden, diantaranya: Ornamentasi, Melodi, Pemilihan Syair Lagu, Surupan, Tempo dan sebagainya. Improvisasi di dalam menyajikan lagu-lagu Kepesindenan ini, bukan merupakan hal yang mudah untuk di lakukan. Oleh karena itu hanya pesinden-pesinden yang memiliki pengalaman dan kemampuan yang tinggi sajalah yang dapat melakukannya. Hal itu di sajikan secara spontanitas dan bersifat Improvisatif. Teknik Improvisasi seperti yang telah di jelaskan tersebut di atas, sangat lah penting untuk di gali, karena gaya dalam Improvisasi pesinden akan menjadi ciri khas dari kualitas Sekar Sindennya.

Setelah ditelaah kesenian lokal mempunyai pakem-pakem yang mempengaruhi kurangnya diminati masyarakat umum, misalnya dengan kesenian kepesindenan yang memiliki pengembangan sekar dengan pola-pola yang mengikuti iringan kenongan dan goongan dalam pola gamelan, namun secara karakteristik, kepesindenan lebih memiliki keleluasaan dalam pembawaan, yang menjadikan nya pakem hanya kenongan dan goongan nya saja untuk menghindari fals. Secara gestur dari kepesindenan pakem yang terjadi diantaranya yakni posisi duduk ketika menyanyikan sebuah sajian kepesindenan, berpakaian rapih menggunakan kostum kebaya yang menjadi khas yang di miliki masyarakat Jawa.

Berangkat dari penjelasan di atas bahwasanya kepesindenannya memiliki kebebasan dalam berimprovisasi, Penyaji akan mencoba mengimprov atau mengeksplor ornamentasi kepesindenannya menjadi Scale Blues agar pas dengan Karakter Penyaji dan inilah salah satu bentuk pembaruan di Penyajian tersebut. Dengan begitu Penyaji mencoba menawarkan sebuah Sajian yang bisa dinikmati serta Penyajian ini dapat menjadi ajang Pelestarian sebuah Kesenian yang bisa memberikan Efek Positif bagi seluruh kalangan.

Dalam proses penciptaan ini, penyaji mempunyai maksud dan gagasan untuk memodifikasi sebuah sajian sekar karawitan dalam wanda sekar kepesindenannya, karena dirasa oleh penyaji sekar kepesindenannya ini begitu tradisional dan terkesan konservatif sehingga dirasa kurang begitu berkembang, minatnya terhadap kepesindenannya yang sedikit memudar maka penyaji ingin mencoba menyajikan sajian yang lain dan tidak konservatif. Hal ini dilihat pada konteks di masyarakat khususnya di lingkungan penyaji kebanyakan para pemuda secara tidak langsung lebih menggemari kesenian dan budaya luar, dan terkesan tidak peduli akan kesenian lokal khususnya Kepesindenannya ini. Dalam sajiannya penyaji terfokus pada titik gaya sekar (vokal) kepesindenannya yang dikembangkan melalui gaya rock, berdasarkan latar belakang penyaji sewaktu mengampuh mata kuliah vokal daerah disitulah terjadi kesulitan serta keterbatasan untuk menyanyikan gaya Sekar Kepesindenannya terlepas pada keterbatasan suara yang dimiliki, penyaji memiliki sebuah keunikan pada bagian pita suara yang keras, lantang, kasar, lengking dan menggeram semua karakter tersebut dirasa kurang cocok jika dipakai

untuk menyanyikan lagu kepesindenan, namun kecintaan penyaji pada nilai tradisi itu yang membuat penyaji menciptakan karya Rockovery ini.

Rockovery adalah istilah kata yang berasal dari kata Recovery, penyaji memaknai Recovery ini yaitu pembaruan, adapun yang lain nya Rockovery berasal dari kata Cover. Cover merupakan sebuah rekaman atau penampilan baru dari lagu yang sebelumnya pernah dirilis secara komersial. Kata Rock dalam judul ini yaitu menunjukkan bahwa penyaji kental terhadap musik bergenre Rock sehingga kata Rockovery ini adalah pembaruan Rock atau bias juga artikan pembaruan Kepesindenan yaitu Kepesindenan dengan Gaya Vokal Rock.

Element yang mendukung dalam sajian ini di antara nya parawiaga yang memainkan gamelan menggunakan kostum yang bernuansa gothic, secara definisi Gothic merupakan sebuah cirikhas gelap, misterius, eksotis, dan mistis. Istilah Gothic berasal dari nama nenek moyang bangsa jerman, Visigoth, yang memiliki paham paganisme. Kostum yang dipakai bersimbolkan Rock yakni isyarat tangan yang menggumpal dengan telunjuk dan jari kelingking di acungkan ke atas sehingga bentuknya mirip tanduk, kita kenal sebagai simbol Metal, Rock N Roll, dan beberapa menyebutnya sebagai tanda Hang loose.

Tidak hanya itu dalam sajian Rockovery ini juga menggunakan Teknik siluet yang tak lain hanya bertujuan untuk mendukung tema yang di angkat. Teknik siluet ini di bentuk dengan sebuah kertas yang di jejerkan untuk memberikan efek siluet di pancarkan lah sebuah cahaya yang nantinya akan di robek oleh penyaji sebagai ide sajian yang memberikan effort lebih kepada

apresiasi. Berdasarkan karakteristik suara yang dimiliki penyaji, hal itulah yang melatar belakangi terbentuknya sebuah gagasan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai estetika yang terdapat pada sekar kepesindenan melalui pengalihan gaya vokal rock ke dalam sekar kepesindenan. Dalam penyajian ini dengan persoalan yang melatar belakanginya, penyaji juga mencoba memperbaharui sinden yang notabennya adalah seorang berjenis kelamin wanita dan "anggana" berarti sendiri sedangkan penyaji adalah seorang yang berjenis kelamin laki-laki yang akan ditemani penyanyi lainnya termasuk backing vokal.

Dalam konteks pertunjukan penyajian gaya vokal rock kepesindenan ini penyaji menyajikan 4 lagu pilihan diantaranya lagu Kembang gadung, Bangbung hideung, Leungiteun, dan Mitra. Penyaji berharap dengan adanya sajian sekar kepesindenan dengan gaya baru ini dapat membantu mengembangkan kesenian karawitan sunda khususnya di daerah Jawa Barat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sedikitnya bentuk eksplorasi dari vokal kepesindenan sehingga penyaji perlu menyajikan warna baru.
2. Pola kepesindenan yang di rasa oleh penyaji begitu tradisional dan terkesan konservatif sehingga dirasa kurang begitu berkembang.
3. Minatnya terhadap kepesindenan sedikit memudar sehingga penyaji ingin mencoba menyajikan sajian yang lain.

C. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penyajian ini adalah :

1. Bagaimana proses pengolahan Gaya Vocal rock kedalam Motif Kepesindenan?
2. Bagaimana penempatan Nilai Ornamenasi dalam Karya Rockovery?

D. Tujuan Penciptaan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penciptaan karya musik ini diantaranya:

3. Untuk mengetahui Bagaimana Proses Pengolahan Gaya Vocal Rock ke dalam Motif Kepesindenan.
4. Untuk mengetahui penempatan Nilai Ornamenasi dalam Karya Rockovery..

E. Manfaat Penciptaan

Manfaat penciptaan karya musik ini penyaji bagi ke dalam tiga komponen yang meliputi, yaitu:

1. Manfaat bagi penyaji

Penciptaan karya musik ini bermanfaat bagi penyaji sebagai media ekspresi, sarana belajar penyaji mewujudkan gagasan dan ide dalam kreativitas bermusik dan sarana belajar untuk meningkatkan kemampuan musikal yang penyaji miliki.

2. Manfaat bagi bidang keilmuan musik

Karya musik ini diharapkan memperkaya khasanah kekaryaannya di bidang musik yang diharapkan berguna bagi akademisi dan praktisi musik.

3. Manfaat bagi adik tingkat

Sebagai bahan motivasi untuk adik tingkat dan menambah sumber Pustaka yang ada di jurusan Sendratasik.

F. Definisi Operasional

Agar penciptaan karya ini sesuai dengan sasaran yang akan dicapai, maka diperlukan adanya pembatasan istilah guna menghindari perbedaan penafsiran.

Adapun batasan istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Penyajian

Penyajian yakni sebuah kegiatan sajian penampilan ataupun pertunjukan yang menampilkan sebuah produk, biasanya produk yang biasa disajikan berupa produk kesenian, prooduk kebudayaan, dan yang lainnya. Hal ini disebutkan juga oleh Djelantik (1999:73) penyajian yaitu bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya.

2. Vokal

Vokal dalam bernyanyi merupakan suara manusia yang diatur untuk menghasilkan musikal dengan menambahkan nada suara serta irama dan teknik vokal. Seperti halnya menurut Soeharto (1992 : 143) Vokal adalah suara manusia, sedangkan vokalisasi adalah istilah untuk kegiatan latihan

vokal yang biasanya memakai bahan latihan khusus dalam suara tunggal, yang umumnya dengan sedikit kata-kata, dan disimpulkan dengan maksud teknik vokal yaitu : cara menghasilkan bunyi melalui suara manusia dalam kaitannya dengan huruf hidup seperti a, i, u, e, o.

3. Rockovery

Istilah Rockovery berasal dari kata Recovery penyaji memaknai Recovery ini yaitu sebuah pembaruan, ada pun yang lain nya Rockovery berasal dari kata Cover. Cover merupakan sebuah rekaman atau penampilan baru dari lagu yang sebelum nya pernah di rilis secara komersial. Kata Rock yang di Judul ini yaitu untuk menunjukkan bahwa penyaji kental terhadap musik bergenre Rock, sehingga kata Rockovery ini di simpulkan mempunyai arti pembaruan Rock atau pembaruan Kepesindenan yaitu Kepesindenan dengan Gaya Vocal Rock.

4. Kepesindenan

Menurut Ki Mujoko Raharjo Sinden berasal dari kata “pasindhian” yang berarti yang kaya akan lagu atau yang melagukan (melantunkan lagu). Sinden juga disebut waranggana "wara" berarti seseorang berjenis kelamin wanita, dan "anggana" berarti sendiri. Pada zaman dahulu waranggana adalah satu-satunya wanita dalam panggung pertunjukan wayang ataupun pentas klenengan. Sinden memang seorang wanita yang menyanyi sesuai dengan gendhing yang di sajikan baik dalam klenengan maupun pertunjukan wayang. Istilah Sinden juga digunakan untuk menyebut hal yang sama di beberapa daerah seperti Banyumas,

Yogyakarta, Sunda, Jawa Timur dan daerah lainnya, yang berhubungan dengan pertunjukan wayang maupun klenengan. Sinden tidak hanya tampil solo (satu orang) dalam pertunjukan saat ini pada pertunjukan wayang bisa mencapai delapan hingga sepuluh orang bahkan lebih untuk pertunjukan yang sifatnya spektakuler.

5. Sekar Kepesindenan

Menurut Azmi Nabila Sekar Kepesindenan itu sangat mutlak adanya, karena dalam penyajiannya sinden dibebaskan untuk berkreasi (senggol-senggol yang dibuat sinden itu sendiri) atau mempergunakan senggol-senggol yang sudah ada dengan tidak merubah pola kenongan dan goongan pada lagu. Keterampilan mempergunakan senggol itu juga didukung oleh adanya referensi musikal, tafsir musikal dan emosi sinden yang menjadikan hal tersebut sebagai ciri khas atau senggol khusus. Adanya kesempatan untuk membebaskan ekspresi penyaji mempunyai karakter suara yang berbeda dengan sinden pada umumnya, maka dari itu penyaji mempunyai senggol tersendiri dengan menggunakan senggol yang sudah disesuaikan dengan karakter yang dimiliki penyaji serta memodifikasi lagu kepesindenan yang sudah tercipta.

6. Karawitan

Karawitan adalah Seni gamelan dan Seni Suara yang bertangga nada Salendro dan pelog. Kesenian ini terkenal di Pulau Jawa dan Bali. Istilah karawitan berasal dari Bahasa Jawa yaitu kata "rawit" yang berarti halus dan lembut.

7. Musik Rock

Musik rock merupakan suatu bentuk musik yang dianggap sebagai musik hiburan yang kemudian diminati secara serius oleh masyarakat seiring dengan perkembangan zaman. Music rock juga merupakan musik hiburan yang menjadi serius dari dasarwarsa 1950-an yang berangkat dari pola boogie woogie sebagai kesinambungan blues di satu pihak dan akar country di pihak lain. Dalam khasanah musik populer dunia musik rock merupakan salah satu genre yang didominasi oleh vokal, gitar, drum dan bass.

Banyak juga dengan penambahan instrumen seperti keyboard, piano maupun synthesizer, musik rock biasanya mempunyai beat yang kuat dan didominasi oleh gitar, baik gitar elektrik maupun akustik. Sejarah perkembangan musik rock di Indonesia sangat panjang, pada awal masuknya musik rock di Indonesia banyak mengalami hambatan terutama dari pihak pemerintah. Tetapi grup dan musisi rock di Indonesia tidak pantang menyerah, mereka memasukan kebudayaan-kebudayaan Indonesia seperti gamelan, rebana dan lain-lain serta pembuatan lirik disesuaikan dengan kebudayaan Indonesia sehingga jenis-jenis musik rock pun jadi beraneka ragam.

8. Vokal musik rock

Vokal musik rock merupakan nyanyian yang diiringi melalui susunan lagu ataupun sebuah komposisi yang dibalut dengan sebuah sajian musik rock, vokal rock juga merupakan sebuah penyaluran gaya serta ekspresi

dari jiwa manusia dengan bertujuan untuk memenuhi hasrat dirinya masing-masing.

9. Ekspresi

Ekspresi adalah suatu pengungkapan atau proses dalam mengutarakan atau menyampaikan perasaan, maksud, atau sebuah gagasan tertentu. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2019), pengertian ekspresi adalah proses pengungkapan yang memperlihatkan sebuah maksud, gagasan, maupun tujuan.

10. Kreativitas Seni

Kreativitas merupakan sebuah penggalian dari potensi yang dimiliki seseorang dengan mempunyai sebuah tujuan untuk mengembangkan apa yang sudah ada misalnya dengan adanya kreativitas ini akan meningkatkan sebuah nilai-nilai didalamnya. Kreativitas seni ini biasanya akan dimiliki oleh seseorang dengan beberapa tipe yang berbeda, ada yang melalui proses yang lambat dan ada juga yang melalui proses yang cepat.

11. Komposisi Musik

Secara definisi istilah komposisi sendiri berasal dari bahasa Jerman *Kompenieren* yang dicetuskan oleh seorang pujangga Jerman bernama Johann Wolfgang Goethe (1749-1832) yang memiliki arti cara mengubah musik dimana satu suara yang menjadi suara utama (lead) akan diikuti oleh suara-suara lain yang disusun, dikoordinasikan, ditata, dan dirangkai mengikuti suara utama. Menurut Kusumawati (2004: ii) komposisi merupakan proses kreatif musikal yang melibatkan beberapa persyaratan,

yaitu bakat, pengalaman, dan nilai rasa. Sedangkan menurut Syafiq (2003:165) mengatakan komposisi adalah gubahan musik instrumental maupun vokal. Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa komposisi adalah suatu pengembangan ide musikal dan penggabungan dari elemen-elemen musik melalui pengetahuan, pengalaman, rasa, dan estetika untuk menjadikan sebuah sajian musik yang orisinal.

12. Penataan Musik

Kata penataan musik di masyarakat dikenal dengan sebuah kata aransemen. Aransemen merupakan kegiatan kreatif dalam mengolah dan mengembangkan elemen-elemen musik menjadi sebuah karya baru. Menurut Munandar (1995).

13. Penataan Vokal

Aransemen Vokal merupakan penataan susunan suara untuk sebuah lagu yang akan dinyanyikan, pada dasarnya sebuah lagu dapat diaransemen vokal secara khusus, sebuah lagu dapat di nyanyikan oleh satu suara, dua suara, dan seterusnya. Dalam penyusunan aransemen vokal yang paling utama adalah bunyinya, dalam hal ini lebih difokuskan kepada vokal (Aziz, 2020:4).

14. Akulturasi

Menurut Koentjaraningrat, akulturasi adalah proses sosial yang terjadi bila kelompok sosial dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing yang berbeda. Proses sosial itu akan berlangsung hingga

unsur kebudayaan asing itu diterima masyarakat dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri.

G. Metode Penciptaan

1. Tahapan pengumpulan data Proses penciptaan

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan dengan jalan mengumpulkan, mempelajari dan meneliti data-data yang diperoleh dari buku maupun media lainnya.

b. Pengamatan

Metode pengamatan (observasi) merupakan teknik dengan cara melakukan pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti. Melalui pengamatan secara langsung, data-data penelitian yang didapatkan akan memiliki tingkat akurasi yang tinggi.

c. Studi dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015:329) “Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen tulisan angka dan gambar yang berisi laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian”.

d. Tahap pengolahan data

Hasil studi pustaka, dan pengamatan (observasi) akan dipadukan. Kemudian data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif (berdasarkan data itu sendiri) tanpa menggunakan statistik. Pengolahan data di arahkan pada objek penciptaan.

2. Metode Penciptaan

Metode dalam kamus Bahasa Indonesia adalah cara yang telah diatur dan berpikir baik baik untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya. Sedangkan Penciptaan adalah pemeriksaan yang teliti. Di dalam ranah penciptaan komposisi musik metode ini lebih merupakan proses penciptaan. Tahap proses penciptaan yang penyaji lakukan terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut :

a. Observasi dan pengumpulan data

Dalam upaya ini pada tahap awal, penggarap melakukan observasi terhadap objek penciptaan. Yang mana hasilnya akan dijadikan sumber data atau referensi.

b. Perumusan Dan Pengembangan Konsep

Dari hasil pengamatan terhadap aspek nilai estetika dalam gaya sekar kesepindenan yang di modifikasi ke dalam bentuk gaya vokal rock untuk sarana eksplorasi penyaji.

c. perwujudan Karya

Pada tahap ini penyaji menentukan ornamentasi, vibrasi, resonansi yang ada pada gaya rock untuk menempatkan serta memperindah struktur sajian vokal yang ada di dalam sekar kesepindenan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penyelesaian dari penciptaan karya ini, maka penyaji menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

| | |
|---|--|
| BAB I PENDAHULUAN | Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penciptaan, manfaat penciptaan, sistematika penulisan. |
| BAB II KONSEP PENCIPTAAN | Bab ini berisi tentang pernyataan teori penciptaan dan konsep karya, berdasarkan teori yang diambil dari kutipan-kutipan buku ataupun jurnal-jurnal ilmiah. |
| BAB III METODE PENCIPTAAN | Bab ini berisi tentang metode proses penciptaan karya musik yang menceritakan tahapan-tahapan proses penciptaan karya musik tersebut |
| BAB IV HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN | Bab ini berisi tentang pembahasan proses penciptaan karya musik. |
| BAB V PENUTUP | Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penciptaan karya musik. |
| DAFTAR PUSTAKA | Daftar pustaka merupakan salah satu syarat kelengkapan sebuah laporan atau karya tulis. Maksud pencantuman daftar pustaka ialah untuk memberitahu kepada pembaca tentang buku-buku dan sumber lain yang digunakan sebagai referensi di dalam penyusunan laporan atau karya tulis oleh penulis. |
| LAMPIRAN | Lampiran ini berisikan dokumen tambahan atau dokumen pendukung dalam proses penciptaan karya musik ini. |